

**AFILIASI:**

^{1,2}Program Studi Magister Akuntansi,
Fakultas Ekonomika dan Bisnis,
Universitas Diponegoro

***KORESPONDENSI:**

cantikasyindy11@gmail.com

THIS ARTICLE IS AVAILABLE IN:**DOI:**

[10.32534/jpk.v10i4.5071](https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.5071)

CITATION:

Cantika, S., & Mutmainah, S. (2023).
FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN
LABA: PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA
SEBAGAI VARIABEL MODERASI. *Jurnal
Proaksi*, 10(4).
<https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.5071>

Riwayat Artikel :**Artikel Masuk:**

2 Desember 2023

Di Review:

16 Desember 2023

Diterima:

31 Desember 2023

FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA: PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Syindy Cantika^{1*}, Siti Mutmainah²

Abstrak

Kasus manajemen laba pada perusahaan akan memengaruhi keadaan perusahaan baik saat ini atau masa yang akan datang. Manajemen laba dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya dengan terjadinya *financial distress* di perusahaan. Salah satu cara mengurangi terjadinya manajemen laba yang disebabkan keadaan *financial distress* ialah dengan menguatkan pengawasan, salah satu bentuk pengawasan ialah kepemilikan perusahaan oleh pihak keluarga karena pihak keluarga menginginkan perusahaan terus berkembang untuk generasi mereka selanjutnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hal-hal yang dapat menyebabkan manajemen laba dan hal yang dapat mengurangi penyebab terjadinya manajemen laba. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Populasi penelitian ini sebanyak 91 perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sampel 33 perusahaan dan jumlah unit sampel sebanyak 165 unit. Teknik analisis data menggunakan uji *inner* dan *outer* model Hasil penelitian membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mampu memperlemah pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba. Penelitian ini memberikan kontribusi mengenai kebijakan perusahaan guna menginvestigasi penyebab terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Keterbaruan dalam penelitian ini ialah penambahan variabel kontekstual lain berupa variabel moderasi.

Kata kunci: *Financial Distress*, Kepemilikan Keluarga, Manajemen Laba

Abstract

The case of earnings management in a company will affect the company's condition both now and in the future. Profit management can be influenced by various things, one of which is the occurrence of financial distress in the company. One way to reduce the occurrence of profit management caused by financial distress is to strengthen supervision. One form of supervision is ownership of the company by the family because the family wants the company to continue to develop for their next generation. The aim of this research is to find out things that can cause earnings management and things that can reduce the causes of earnings management. This research is quantitative research with secondary data. The population of this research was 91 property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in 2018-2022. The sample selection used a purposive sampling technique with a total sample of 33 companies and a total of 165 sample units. The data analysis technique uses inner and outer mode tests. The research results prove that financial distress has a positive effect on earnings management. Other research results show that family ownership is able to weaken the positive influence between financial distress and earnings management. This research contributes to company policy in order to investigate the causes of earnings management within the company. The newest thing in this research is the addition of another contextual variable in the form of a moderating variable.

Keywords: Financial Distress, Family Ownership, Earnings Management

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan tolok ukur bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi ataupun bekerjasama dengan sebuah perusahaan. Laporan keuangan harus dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Penyajian laporan keuangan secara akurat, terstruktur, dan terorganisir menjadi suatu keharusan menurut peraturan yang berlaku (Nurbaiti & Arthami, 2023). (Scott, 2015). Salah satu faktor di dalam laporan keuangan yang dianggap mampu menjadi indikator pengukur kinerja perusahaan ialah akun laba, sehingga laba menjadi sorotan oleh investor (Healy & Wahlen, 1999). Akun laba yang menjadi fokus membuat manajemen perusahaan berusaha menampilkan informasi laba sebaik mungkin, sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya manajemen laba. Manajemen laba adalah tindakan manajer untuk memanipulasi laba yang dilaporkan, sehingga tidak memberikan gambaran laba yang sebenarnya terjadi di perusahaan, yang selanjutnya akan merugikan perusahaan dikemudian hari (Merchant, 1989). Putri & Erinoss, (2019) menjelaskan bahwa praktik manajemen laba dianggap bukan tindakan kecurangan asalkan tindakan tersebut sesuai dengan tujuan perusahaan dan tidak melanggar standar yang berlaku. Manajemen laba dapat diartikan sebagai dua aktivitas yaitu aktivitas efisiensi manajemen atau oportunistik manajemen. Tindakan oportunistik digunakan untuk kepentingan manajemen (Wahyunintya & Harto, 2023). Namun, menurut Kumala & Siregar, (2021) praktik manajemen laba menciptakan ketidaksimetrisan informasi terkait kondisi perusahaan, yang pada akhirnya dapat merugikan pengguna laporan keuangan.

Manajemen laba juga merupakan bentuk upaya manajer untuk memperlihatkan bahwa perusahaan berkinerja dengan baik dalam memaksimalkan keuntungan perusahaan meskipun keadaan perusahaan kurang baik (Scott, 2015). Manajemen laba mungkin dilakukan atas dasar kewenangan yang manajer terima di dalam hubungan kerjasama keagenan (Ivanko & Tannaya, 2021). Hal ini dijelaskan dalam teori agensi yang menyatakan bahwa principal atau investor memperkerjakan atau mempercayai agent atau manajer untuk mengelola perusahaan termasuk di dalamnya memutuskan wewenang-wewenang kebijakan di dalam perusahaan. Namun, pada dasarnya manajer sebagai agen dan investor sebagai *principal* memiliki kepentingan yang berbeda. Jika kita memandang manajemen laba dari perspektif perilaku oportunistik seorang manajer, maka manajer akan memilih kebijakan akuntansi yang mendukung tujuan pribadinya untuk mengoptimalkan manfaatnya sendiri. Sementara, principal bertujuan untuk pertumbuhan perusahaan dan menitikberatkan pada hasil investasi (Eisenhardt, 1989). Perbedaan kepentingan ini menimbulkan konflik kepentingan yang dapat memicu inisiatif manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini bisa diatasi atau dikurangi dengan memberikan insentif dan biaya-biaya pencegahan yang tepat untuk agent, yang di dalamnya terdiri dari cost monitoring, bonding cost, dan residual loss (Jensen & Meckling, 1976).

Kasus manajemen laba terjadi pada PT. Hanson International Tbk (MYRX) pada tahun 2016. PT. Hanson mengakui pendapatan sebesar *gross* Rp 732 miliar dari penjualan kavling siap bangun (KASIBA) dengan metode akrual penuh dalam laporan keuangannya, tanpa mencantumkan perjanjian jual beli. Sehingga overstated dengan nilai mencapai Rp 613 miliar pada laporan keuangan Desember 2016 tidak dapat dihindari. Dalam jual beli tersebut PT. Hanson melanggar Standar Akuntansi Keuangan 44 tentang Akuntansi Aktivitas Real Estat (PSAK 44).

Manajemen laba dapat terjadi akibat *financial distress*. *Financial distress* ialah keadaan dimana tidak tersedianya aset likuid perusahaan sehingga sulit untuk memenuhi kegiatan dan kewajiban perusahaan, dalam kondisi kesulitan yang tinggi manajemen laba tidak dapat dihindari (Selahudin *et al.*, 2014). *Financial distress* terjadi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan dan beberapa tahun sebelumnya perusahaan dalam keadaan merugi (Lestari *et al.*, 2020). Ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola atau menjaga kestabilan kinerja keuangannya merupakan akar penyebab *financial distress* (Afifah & Putri, 2023). Salah satu penyebab lainnya manajemen melakukan manajemen laba ialah kesulitan untuk memenuhi ekspektasi investor

tentang kinerja perusahaan yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan, yang membuat penurunan nilai saham perusahaan (Purba et al., 2022). Kondisi *financial distress* akan menyebabkan perusahaan kehilangan investor. Oleh karena itu, agar tidak kehilangan investor manajemen perusahaan harus mampu menjaga kinerja keuangan pada saat *financial distress*.

Perusahaan akan menyesuaikan strategi manajemen laba mereka dengan kondisi *financial distress*, karena *financial distress* merupakan proses multistage dengan karakteristik yang berbeda pada setiap tahapannya, maka strategi manajemen laba juga harus disesuaikan dengan setiap tahapan *financial distress*, demi kinerja baik perusahaan yang diharapkan investor (Purba et al., 2022); . Variabel *financial distress* ini berdasarkan penelitian oleh Baiardo et al., (2022); Li et al., (2020); Ranjbar & Amanollahi, (2018) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap manajemen laba. Artinya perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* akan memungkinkan terjadinya peningkatan tindakan manajemen laba. Pernyataan berbeda dijelaskan oleh penelitian (Tsaqif et al., 2021) yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, atau dapat disimpulkan perusahaan yang mengalami *financial distress* tidak akan melakukan manajemen laba. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat perbedaan hasil pada pengujian pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba sehingga pengujian kembali variabel ini perlu dilakukan. Selain itu, penelitian ini menduga terdapat variabel kontekstual lain yang ikut memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Variabel moderasi dapat digunakan salah satunya jika sudah sering atau paten diuji menjadi variabel independen. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan variabel moderasi berupa variabel kepemilikan keluarga.

Kepemilikan keluarga yaitu kepemilikan perusahaan yang dikuasai oleh orang-orang yang mempunyai ikatan keluarga (Bansal, 2021). Perusahaan keluarga memiliki bisnis yang struktur kepemilikannya terkonsentrasi pada anggota keluarga, yang mana perusahaan tersebut dipimpin dan dikelola oleh anggota keluarga itu sendiri (Valeria & Karina, 2022). Untuk keberlangsungan perusahaan dalam jangka panjang pemilik perusahaan yang juga anggota keluarga akan bersama-sama melindungi reputasi keluarga, karena dengan citra perusahaan yang baik akan meningkatkan hubungan yang baik dengan stakeholder (Daniel & Harianto, 2022; Poncowati & Supatmi, 2021). Sehingga semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin kecil tingkat terjadinya manipulasi laba di perusahaan, karena pemilik perusahaan adalah keluarga yang ingin melindungi dan menjaga nama baik perusahaan. Artinya keberadaan kepemilikan keluarga mampu mengembangkan monitoring dan pengendalian di dalam perusahaan sehingga meminimalisir terjadinya manipulasi laba (Melati et al., 2020). Hal ini sejalan dengan teori *alignment effect*, teori ini menjelaskan mengenai pengaruh kepemilikan keluarga dimana jika keluarga menjadi pemegang saham pengendali akan memakai hak control yang dimilikinya guna meningkatkan pengawasan terhadap pihak manajer sehingga menurunkan sifat oportunistik di dalam perusahaan. Pricewaterhouse Coopers (PwC) menjelaskan, perusahaan di Indonesia 95% merupakan perusahaan milik keluarga. Sehingga peran penting kepemilikan keluarga dalam perekonomian di Indonesia merupakan hal yang nyata adanya.

Alasan lain dimunculkannya variabel moderasi ialah penelitian sebelumnya masih mengabaikan variabel kontekstual lain seperti variabel moderasi, contohnya penelitian yang dilakukan oleh Baiardo et al., (2022); Li et al., (2020); Ranjbar & Amanollahi, (2018) mengabaikan keterlibatan variabel lain yang mungkin memengaruhi hubungan antara variabel independen dan dependen. Pada penelitian terdahulu juga terdapat hasil yang berbeda-beda, misalnya penelitian Baiardo et al., (2022); Li et al., (2020); Ranjbar & Amanollahi, (2018); Chairunnisa et al., (2021); Sari & Meiranto, (2017) menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan Tsaqif et al., (2021); menemukan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Penelitian lainnya juga bahkan menemukan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Muthiah et al., 2020).

Penelitian ini penting untuk menginvestigasi faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen laba, perbedaan hasil yang dinyatakan oleh penelitian-penelitian sebelumnya juga menjadi penyebab penelitian ini penting dilakukan kembali. Penambahan variabel baru berupa variabel moderasi yaitu kepemilikan keluarga diduga mampu memperlihatkan pengaruh moderasi terhadap hubungan antara variabel *financial distress* dan manajemen laba, hal ini juga yang membuat penelitian ini menjadi penting. Penelitian ini berkontribusi terhadap literatur dengan, pertama memberikan kontribusi mengenai kebijakan guna menginvestigasi penyebab terjadinya manajemen laba di dalam perusahaan. Kedua, penelitian ini memberikan bukti mengenai pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan peran moderasi kepemilikan keluarga pada hubungan *financial distress* dan manajemen laba.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan mengenai kerjasama antara dua atau lebih pihak di mana *principal* memperkerjakan *agent* untuk mengerjakan beberapa layanan yang berkaitan dengan pendelegasian, dan beberapa wewenang pengambilan keputusan oleh agen. Adanya pemisahan wewenang menimbulkan permasalahan antara *principal* dan agen yang berbeda kepentingan dalam perusahaan hal ini disebut juga dengan teori agensi *type 1* (Eisenhardt, 1989). *Principal* dapat mengurangi peluang terjadinya penyimpangan seperti manajemen laba dengan mengatur insentif dan biaya pencegahan yang tepat untuk agent dan mengalokasikan dana yang dirancang untuk mengendalikan aktivitas yang mungkin tidak sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian Jensen & Meckling, (1976) mendefinisikan biaya agensi atau biaya pencegahan sebagai jumlah dari *cost monitoring, bonding cost, and residual loss*. Namun, tidak semua perusahaan mampu memenuhi biaya pencegahan, salah satunya perusahaan yang sedang dalam kesulitan keuangan atau *financial distress*. Sehingga kemungkinan terjadinya manipulasi laba atau manajemen laba pada perusahaan dengan *financial distress* akan lebih tinggi. Selanjutnya, permasalahan yang timbul ialah permasalahan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas yang disebut agensi *type 2*. Hal yang dapat memitigasi permasalahan agensi salah satunya adanya struktur kepemilikan yang dominan, seperti kepemilikan keluarga (Jiraporn & Dadalt, 2009; Prencipe et al., 2008). Dalam perusahaan keluarga, anggota keluarga biasanya memiliki peran yang signifikan selain sebagai pemilik, mereka juga menduduki posisi kunci di dalam perusahaan. Kondisi ini mengakibatkan keluarga mempunyai pengaruh pada peraturan perusahaan, yang pada gilirannya dapat menurunkan potensi konflik di dalam perusahaan. Namun, sebaliknya, dominasi anggota keluarga dalam peran mereka dapat memicu konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas (Adigüzel, 2013; Jara & López, 2011; Pukthuanthong et al., 2013)

Manajemen Laba

Manajemen laba ialah penentuan standar akuntansi yang diputuskan oleh manajer yang dipertimbangkan mampu mewujudkan target perusahaan, baik untuk menurunkan tingkat kerugian maupun meningkatkan keuntungan yang dilaporkan (Scott, 2015). Keuntungan ekonomis yang sebenarnya tidak terjadi pada perusahaan dilaporkan setelah dilakukan tindakan oleh manajemen untuk memengaruhi laba disebut manajemen laba (Merchant, 1989). Manajemen laba terlaksana saat manajer memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan membingungkan beberapa pihak yang memiliki keperluan terkait kinerja ekonomi dasar perusahaan (Sulistyanto, 2008).

Financial distress

Selahudin et al. (2014) menyatakan *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Tanda-tanda awal *financial distress* bisa dilihat dari kesulitan arus kas. Kesulitan arus kas muncul akibat penundaan dalam penerimaan piutang dagang dan kurangnya sumber cadangan kas. Tanda lainnya adalah

ketika jumlah utang melebihi kapasitas perusahaan, dan manajemen tidak memperhatikan rasio utang terhadap ekuitas. Kerugian yang timbul dari operasional perusahaan juga masuk dalam kategori gejala awal dari kesulitan keuangan. Keadaan kesulitan keuangan pada perusahaan yang menyebabkan manajemen laba dapat dikurangi dengan pengendalian yang cukup dari dalam perusahaan, salah satu bentuk pengendalian ialah jika perusahaan merupakan perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi salah satunya kepemilikan keluarga.

Kepemilikan Keluarga

Perusahaan di Asia memiliki konsentrasi kepemilikan keluarga dengan jumlah saham yang dimiliki keluarga lebih tinggi atau terkonsentrasi. Perusahaan keluarga, seperti yang dijelaskan [Beuren et al. \(2015\)](#) dan [Pukthuanthong et al. \(2013\)](#) adalah perusahaan yang diatur serta dikelola anggota keluarga, dengan kepemilikannya diwariskan kepada generasi penerus mereka. Struktur kepemilikan atau konsentrasi kepemilikan merujuk pada persentase saham yang dimiliki oleh sejumlah individu atau keluarga dan lembaga ([Imoleayo et al., 2017](#)).

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan agent tidak akan selalu bertindak demi kepentingan terbaik principal, karena mereka ialah individu rasional yang mempunyai keperluan sendiri dan cenderung mengoptimalkan keperluan mereka masing-masing (*conflict of interest*) ([Jensen & Meckling, 1976](#)). Kondisi financial distress yang terus menerus akan menyebabkan perusahaan kehilangan pemegang saham, agar hal itu tidak terjadi manajemen perusahaan sebisa mungkin menjaga laporan kinerja keuangan pada saat financial distress. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer adalah dengan manajemen laba.

Financial distress menyebabkan manajemen dengan mudah melakukan manajemen laba dengan berbagai alasan. Pertama, untuk memenuhi insentif atau biaya pembatasan penyimpangan, biaya pencegahan praktik manajemen laba pada kondisi financial distress relatif lebih tinggi dibandingkan sebelum *financial distress*. Kedua, dalam kondisi financial distress pengawasan publik terhadap perusahaan akan semakin tinggi. Kondisi financial distress yang terus menerus akan menyebabkan perusahaan kehilangan investor, agar hal itu tidak terjadi manajemen perusahaan sebisa mungkin menjaga laporan kinerja keuangan pada saat financial distress. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh manajer adalah dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh [Ranjbar & Amanollahi, \(2018\)](#); [Li et al., \(2020\)](#); [Chairunnisa et al., \(2021\)](#); [Sari & Meiranto, \(2017\)](#); [Santoso & Suhadak, \(2022\)](#) menyatakan bahwa financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Disimpulkan bahwa keadaan kesulitan keuangan pada perusahaan akan menjadi penyebab manajer melakukan berbagai cara agar kondisi keuangan yang dilaporkan terlihat baik-baik saja, sehingga perusahaan akan meminimalisir kerugian-kerugian yang terjadi akibat adanya informasi bahwa perusahaan sedang dalam masa sulit dengan berbagai cara salah satunya manajemen laba. Sehingga hipotesis penelitian ini ialah:

H1: Financial distress berpengaruh positif terhadap manajemen laba

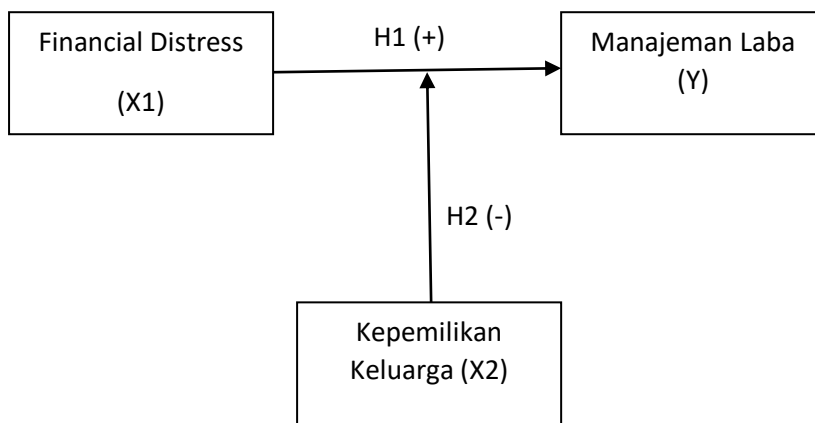
Pengaruh Moderasi Kepemilikan Keluarga terhadap Hubungan antara *Financial Distress* dan Manajemen Laba

Teori agensi menjelaskan terdapat permasalahan kepemilikan antara pemilik mayoritas dan minoritas pada perusahaan yang mempunyai tingkat dominansi di dalam perusahaan seperti kepemilikan keluarga. Namun, beberapa penelitian menyatakan bahwa dengan adanya kepemilikan dengan dominansi akan justru meningkatkan pengawasan karena kepemilikan keluarga menginginkan keberlanjutan dalam perusahaannya ([Jiraporn & Dadalt, 2009](#); [Prencipe et al., 2008](#)). Oleh karena itu diharapkan dengan adanya kepemilikan keluarga dapat memperlemah pengaruh positif *financial distress* terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh [Dwiyanti &](#)

Astriena, (2019); Wanda et al., 2022 mengenai pengaruh langsung antara kepemilikan keluarga dan manajemen laba menemukan hasil negatif atau bisa diartikan bahwa kepemilikan keluarga dapat mengurangi terjadi manipulasi laporan keuangan atau manajemen laba. Penelitian oleh Melati et al., (2020) dengan kepemilikan keluarga sebagai moderasi juga mengatakan bahwa kepemilikan keluarga mampu memoderasi pengaruh *fraud diamond* dan kecurangan laporan keuangan, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh keluarga akan meningkatkan pengawasan bagi manajemen. Artinya, dalam penelitian ini juga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan keluarga mampu juga memoderasi dengan arah melemahkan manajemen laba yang disebabkan oleh *financial distress*. Kepemilikan keluarga yang terkonsentrasi dan memiliki kendali pada perusahaan akan membuat perusahaan lebih mudah diawasi. Pemilik pengendali menginginkan agar citra perusahaan terus terlihat baik. Pengawasan yang dilakukan dalam keadaan kesulitan keuangan akan membuat manajer tidak leluasa untuk melakukan kecurangan-kecurangan termasuk manajemen laba. Sehingga penelitian ini memberikan hipotesis demikian:

H2: Kepemilikan Keluarga mampu memperlemah pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba

Kerangka Konseptual Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber : Data Diolah, (2023)

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Semua perusahaan properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2018-2022 merupakan populasi dalam penelitian ini. *Occupational Fraud 2022: A Report to The Nations Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* pada bagian *Key Findings Victim Organizations* menyatakan dalam *Top 5 Median Losses by Industry* bahwa sektor properti dan *real estate* berada di urutan pertama industri dengan kerugian rata-rata tertinggi (ACFE, 2022). Inilah salah satu alasan penelitian ini memilih sampel pada perusahaan properti dan *real estate*. *Purposive sampling* adalah metode yang digunakan dalam pemilihan sampel penelitian, dengan syarat sebagai berikut:

Tabel 1. Syarat Purposive Sampling dan Jumlah Unit Sampel

No.	Syarat Purposive Sampling	Jumlah perusahaan
1.	Jumlah awal perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2018-2019	92
2.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan berurutan dalam tahun penelitian	(32)
3.	Perusahaan yang tidak memenuhi seluruh unsur dalam perhitungan manajemen laba dan financial distress	(37)
4.	Jumlah sampel	33*5 = 165

Sumber : data diolah, 2023

Jumlah unit sampel sebanyak 165 unit terdiri dari 33 sampel perusahaan dikalikan 5 tahun (periode yang diteliti). Data yang dipakai dalam penelitian ini ialah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan yang didapatkan dari situs www.idx.co.id dan bloomberg.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Smart.PLS 3. Langkah-langkah dalam analisis data terdiri dari uji *outer* model dan uji *inner* model. Uji *outer* model terdiri dari uji validitas konvergen, uji validitas diskriminan, dan uji reliabilitas. Sedangkan, uji *inner* model terdiri dari uji koefisien determinasi, uji path koefisien, dan uji hipotesis (Ghozali, 2021).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Pengukuran manajemen laba dilakukan dengan menganalisis nilai discretionary accrual (DA) menggunakan model *modified jones* karena dianggap memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya. Selain itu, metode ini adalah yang paling lazim digunakan dalam berbagai literatur (Martinez *et al.*, 2015). Model perhitungan discretionary accrual (DA) sebagai berikut (Dechow *et al.*, 1995):

- 1.) Menghitung total akrual:

$$\text{Total accrual } it = \text{Net income } it - \text{Cash flow operating } it$$

- 2.) Menghitung nilai *accruals*:

$$\frac{\text{total accrual } it}{\text{total aset } it-1} = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{total aset } it-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{rev } it}{\text{total aset } it-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{aset tetap } it}{\text{total aset } it-1} \right) + \epsilon it$$

- 3.) *nondiscretionary accruals* (NDAC) dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Nondis. Accruals } it = \beta_1 \left(\frac{1}{\text{total aset } it-1} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta \text{rev } it}{\text{total aset } it-1} \right) + \beta_3 \left(\frac{\text{aset tetap } it}{\text{total aset } it-1} \right)$$

- 4.) Menghitung *Absolute discretionary accruals*:

$$\text{Abs Dac } it = \left| \frac{\text{total akrual } it}{\text{total aset } it-1} - \text{nondis. Accruals } it \right|$$

Financial distress diidentifikasi dengan menggunakan metode Altman Z-Score, yang menghasilkan model prediksi untuk menilai apakah suatu perusahaan menunjukkan tanda-tanda potensial mengalami kebangkrutan. Identifikasi dilakukan dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan (Prihantini & Sari, 2013). Persamaannya sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur:

$$z = 1.2 X_1 + 1.4 X_2 + 3.3 X_3 + 0.6 X_4 + 1.0 X_5$$

2. Perusahaan non manufaktur:

$$z = 6.56 X_1 + 3.26 X_2 + 6.72 X_3 + 1.05 X_4$$

Keterangan:

Z = Hasil analisis metode altman Z-Score

X1 = *Working Capital to Total Aset*

X2 = *Retained Earning to total Aset*

X3 = *Earning Before Interest an Taxes (EDIT) to Total Assets*

X4 = *Book Value of Equity to Total Liabilities*

Pukthuanthong *et al.*, (2013) mengemukakan bahwa disebut perusahaan dengan kepemilikan keluarga jika minimal memiliki 20% dari total saham perusahaan, atau salah satu anggota keluarga pendiri menduduki posisi *chairman* dalam jajaran dewan direksi perusahaan. Oleh karena itu, variabel moderasi kepemilikan keluarga diukur menggunakan variabel dummy, yang bernilai 1 jika kepemilikan keluarga melebihi 20% atau ada anggota keluarga yang menjabat, dan bernilai 0 jika kepemilikan keluarga kurang dari 20% atau tidak ada yang menjabat.

HASIL

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba dan menguji pengaruh moderasi kepemilikan keluarga pada hubungan antara variabel financial distress dan manajemen laba. Berikut ini pembahasan hasil uji statistik deskriptif, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

No.	Variabel	Mean	Min.	Max.	Standar Deviasi
1.	Financial Dsitrress	2.336	-1.950	15.977	2.712
2.	Kepemilikan Keluarga	0.727	0.000	1.000	0.445
3.	Manajemen Laba	0.812	0.012	5.723	1.243

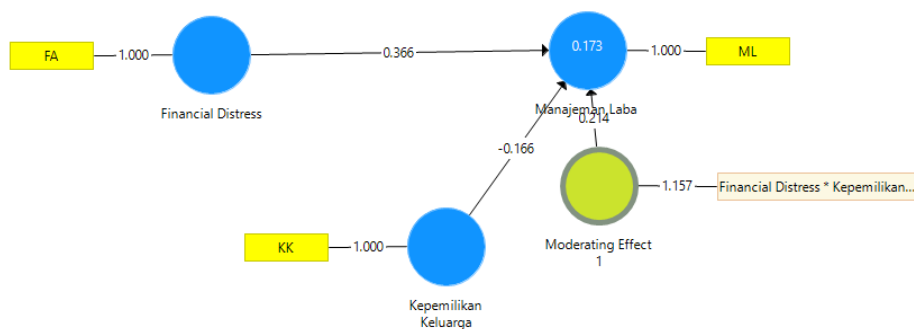
Sumber : Data sekunder diolah, (2023)

Tabel 2 berisi data statistik deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian dari 165 pengamatan. Variabel financial distress memiliki nilai minimum -1.950, nilai maksimum 15.977 dengan rata-rata 2.336 dan standar deviasi 2.712. Nilai standar deviasi yang lebih besar dibanding rata-ratanya menunjukkan data yang bervariasi. Variabel kepemilikan keluarga memiliki nilai minimum 0.000 dan nilai maksimum 1.000 dengan rata-rata 0.727 dan standar deviasi 0.445. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dibanding rata-ratanya menunjukkan data yang kurang bervariasi. Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum 0.012 dan nilai maksimum 5.723 dengan rata-rata 0.812 dan standar deviasi 1.243. Nilai ini menunjukkan variasi yang tinggi karena standar deviasi yang lebih besar dibanding rata-ratanya.

Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

Validitas konvergen

Nilai validitas konvergen adalah nilai loading faktor pada variabel laten dengan indikator-indikatornya. Nilai reflektif dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari > 0,7.



Gambar 1. Hasil Output SmartPLS

Sumber : Data sekunder diolah, (2023)

Tabel 3. Loading Factor

Cantika dan Mutmainah

FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA: PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

	Financial Distress	Manajemen Laba	Moderating Effect
Financial Distress	1.000		
Financial Distress*Kepemilikan Keluarga			1.157
Manajemen Laba		1.000	

Sumber : Data sekunder diolah, (2023)

Tabel *loading factor* diatas menyatakan bahwa variabel *financial distress*, efek moderasi variabel *financial distress* dan kepemilikan keluarga serta variabel manajemen laba bernilai valid karena nilanya lebih besar dari 0.7.

Tabel 4. Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Financial Distress	1.000
Manajemen Laba	1.000
Moderatting	1.000

Sumber : Data sekunder diolah, (2023)

Validitas konvergen juga dapat diukur menggunakan Average Variance Extracted (AVE), jika nilai $AVE > 0.5$ maka data dianggap valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Nilai AVE pada tabel diatas > 0.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa data valid dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil uji reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability
Financial Distress	1.000	1.000	1.000
Manajemen Laba	1.000	1.000	1.000
Moderatting	1.000	1.000	1.000

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Nilai uji cronbach's alpha dan composite reliability dapat memberitahukan bahwa konstruk variabel independen, dependen, dan moderasi memenuhi kriteria dimana masing-masing nilai diatas 0,7. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang baik.

Hasil uji validitas diskriminan

Tabel 6. Cross Loading

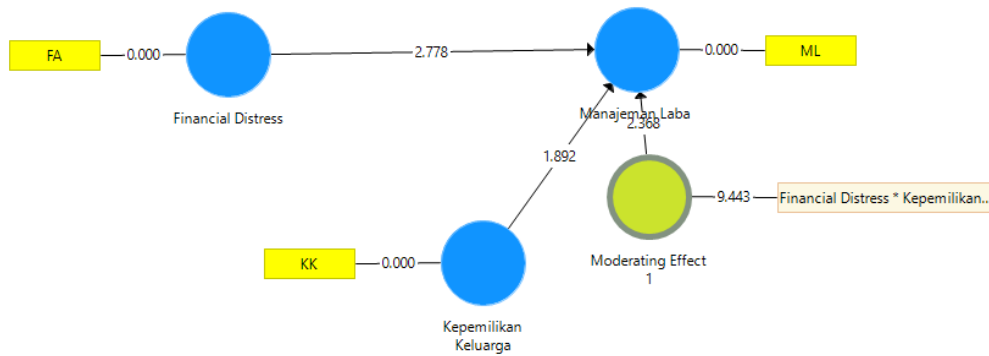
	Financial Distress	Manajemen Laba	Moderating Effect
Financial Distress	1.000	0.304	-0.290
Manajemen Laba	0.304	1.000	0.133
Moderatting	-0.290	0.133	1.000

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Hasil uji validitas diskriminan yang dicantumkan pada tabel 5 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasinya. Artinya, penelitian ini telah memenuhi syarat uji validitas diskriminan.

Pengujian Model Struktural (Inner Model)

Gambar Evaluasi Inner Model



Gambar 2. Hasil Output SmarPLS

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Hasil Uji Koefisien Determinasi (Nilai R-Square)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

	R Square
Manajemen Laba	0.173

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Nilai R-Square menunjukkan bahwa masing-masing variabel untuk manajemen laba bernilai 0.173 atau sebesar 17.3% yang berarti bahwa variabel *financial distress* dan moderasi variabel kepemilikan keluarga berpengaruh sebesar 17.3% terhadap manajemen laba dan 82.7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

Hasil Uji Path Coefficient Direct Effect

Tabel 8. Hasil Uji Path Coefficient Direct Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Financial Distress -> Manajemen Laba	0.366	0.347	0.139	2.628	0.009
Moderating Effect 1 -> Manajemen Laba	0.214	0.189	0.100	2.133	0.033

Sumber : Data sekunder diolah, 2023

Hasil pengujian *financial distress* terhadap manajemen laba memiliki nilai signifikan. Hasil tersebut terlihat dari nilai t statistiknya sebesar $2.628 > 1.96$ dan nilai P values sebesar $0.009 < 0.005$. Nilai original sampel menunjukkan nilai positif sebesar 0.366 yang menunjukkan bahwa arah hubungan variabel *financial distress* terhadap manajemen laba adalah positif. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima.

Hasil pengujian moderasi memiliki nilai yang signifikan, hasil tersebut terlihat dari nilai t statistiknya sebesar $2.133 > 1.96$ dan nilai P values sebesar $0.033 < 0.005$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memoderasi hubungan variabel *financial distress* terhadap manajemen laba.

Nilai original *sample* sebelum dimoderasi sebesar 0.366 menurun menjadi 0.214 yang berarti variabel kepemilikan keluarga memperlemah hubungan *financial distress* terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima.

PEMBAHASAN

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Artinya, tingkat *financial distress* tinggi akan meningkatkan terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baiardo *et al.*, (2022); Li *et al.*, (2020); Ranjbar & Amanollahi, (2018); Chairunnisa *et al.*, (2021); Sari & Meiranto, (2017); Santoso & Suhadak, (2022) yang menyatakan bahwa semakin tinggi *financial distress*, maka semakin tinggi juga tingkat manajemen laba di perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan teori agensi yang menjelaskan bahwa manajemen atau *agent* seringkali melakukan kegiatan oportunistik dengan memanfaatkan wewenang yang telah diberikan *principal* kepada mereka. Hal ini terjadi karena baik *principal* maupun *agent* merupakan pihak rasional yang memiliki kepentingan masing-masing di dalam perusahaan. Dalam keadaan *financial distress* manajemen yang tetap ingin menjaga citra perusahaan agar terlihat berkinerja baik melakukan manipulasi laba atau manajemen laba sehingga seluruh pemegang kepentingan yang mengamati kinerja perusahaan melalui laporan keuangan tidak mengetahui keadaan perusahaan.

Pengaruh Moderasi Kepemilikan Keluarga terhadap Hubungan Positif Antara *Financial Distress* dan Manajemen Laba

Hasil penelitian hipotesis kedua menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga mampu memperlemah hubungan positif antara *financial distress* dan manajemen laba. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Hal ini berarti perusahaan dengan kepemilikan keluarga akan meminimalisir kegiatan manajemen laba didalam perusahaan yang disebabkan oleh keadaan *financial distress*. Hasil ini mendukung penelitian Melati *et al.*, (2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga mampu memoderasi atau mempengaruhi hubungan antara variabel *independent* berupa *fraud diamond* terhadap variabel *dependent* berupa kecurangan laporan keuangan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kepemilikan keluarga mampu menjadi variabel moderasi juga untuk penelitian lain yang sejenis seperti contohnya penelitian ini. Hasil ini juga memberikan bukti baru bahwa selain mampu meminimalisir manajemen laba dikala variabel kepemilikan keluarga menjadi variabel *independent* seperti penelitian oleh Dwiyanti & Astriena, (2019); Wanda *et al.*, (2022). Variabel kepemilikan keluarga juga mampu menjadi pelemah dari faktor lain yang akan menyebabkan manajemen laba. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan permasalahan agensi *type 2* yang menyatakan bahwa adanya konflik pemilik mayoritas dan minoritas di dalam perusahaan yang tentu saja akan menyebabkan penurunan pengawasan terhadap perusahaan justru sebaliknya adanya kepemilikan keluarga menyebabkan tingkat pengawasan meningkat sehingga pengaruh positif antara *financial distress* dan manajemen laba dapat diperlemah dengan adanya kepemilikan keluarga.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan kepemilikan keluarga mampu memperlemah hubungan positif antara *financial distress* dan manajemen laba. Keadaan *financial distress* merupakan keadaan kesulitan yang dihadapi oleh perusahaan, namun kesulitan ini oleh perusahaan sebisa mungkin tidak ditampakkan agar para pemegang saham tidak buru-buru mengambil keputusan yang mungkin merugikan perusahaan. Sehingga dengan ketakutan-ketakutan yang ada akhirnya perusahaan terutama pihak manajemen merasionalisasikan manajemen laba yang jelas berdampak buruk untuk perusahaan dikemudian hari. Dengan adanya pengawasan yang lebih membuat perusahaan mampu lebih dikendalikan sehingga kerugian besar dimasa yang akan datang juga dapat diminimalisir. Artinya, kepemilikan keluarga memiliki peran penting dalam

perusahaan. Penelitian ini penting karena mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya manajemen laba adalah salah satu jalan untuk menghindari kerugian di masa yang akan datang, sehingga bagi perusahaan adanya penelitian mengenai faktor-faktor penyebab ini bisa dijadikan acuan untuk membuat kebijakan-kebijakan lebih baik di perusahaan. Karena itu, diperlukan penelitian lanjutan dan analisis yang lebih komprehensif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait hubungan ini, serta untuk mengenali faktor-faktor lain yang mungkin memengaruhi praktik manajemen laba.

SARAN

Saran Praktis

Saran praktis bagi regulator dari hasil penelitian ini ialah, regulator perlu membuat kebijakan yang lebih efektif seperti pemberian sanksi tegas terhadap pelaku atas segala bentuk manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan, serta meningkatkan pengawasan di dalam perusahaan terhadap laporan keuangan perusahaan karena laporan keuangan merupakan salah satu wadah informasi bagi pemegang kepentingan eksternal perusahaan. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir manajemen laba di perusahaan dan meminimalisir kerugian perusahaan di masa yang akan datang.

Saran Teoretis

Temuan penelitian ini menyajikan bukti empiris baru tentang pengaruh moderasi kepemilikan keluarga terhadap hubungan positif antara *financial distress* dan manajemen laba. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, fokus penelitian terbatas pada perusahaan *property* dan *real estate* saja. Untuk penelitian selanjutnya bisa memperluas populasi ke perusahaan lainnya seperti manufaktur atau perusahaan non keuangan karena jumlah perusahaan di sektor ini lebih banyak sehingga semakin banyak perusahaan yang diteliti semakin mudah menganalisis sebab-sebab terjadinya manajemen laba, yang mungkin akan berbeda di berbagai sektor. Kedua, penelitian ini hanya mengamati satu variabel faktor pendukung terjadinya manajemen laba. Selanjutnya penelitian mengenai faktor lain yang mungkin memengaruhi manajemen laba perlu dilakukan, seperti *corporate social responsibility* (CSR) karena CSR atau tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan banyak digunakan sebagai bentuk pembuktian tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat yang membuat citra perusahaan semakin baik, dan mungkin saja aktivitas ini akhirnya dijadikan ajang untuk menutupi kecurangan yang ada di dalam perusahaan, sehingga aktivitas manajemen laba juga mungkin akan terjadi.

REFERENCE

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report to the nations. *Association of Certified Fraud Examiners*. <https://acfepublic.s3.us-west-2.amazonaws.com/2022+Report+to+the+Nations.pdf>
- Adigüzel, H. (2013). Corporate Governance , Family Ownership and Earnings Management : Emerging Corporate Governance , Family Ownership and Earnings Management : Emerging Market Evidence. *Accounting and Finance Research*, 2(4), 17–33. <https://doi.org/10.5430/afr.v2n4p17>
- Afifah, K., & Putri, E. (2023). Pengaruh Aset Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Tangguhan terhadap Manajemen Laba dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Jurnal Riset Ilmu Akuntansi*, 2(3), 221-237. <https://doi.org/1055606/akuntansi.v2i3.340>
- Baiardo, D., Jr, C. V., Lourenço, I., & Black, E. L. (2022). Financial distress , Earnings Management and Big 4 Auditors in Emerging Markets. *Accounting Research Journal*, 35(5), 660–675. <https://doi.org/10.1108/ARJ-06-2021-0165>
- Bansal, M. (2021). Board independence and earnings management: influence of family business generation. *Journal of Asia Business Studies*, 15(5), 748–768. <https://doi.org/10.1108/JABS-07-2020-0280>

- Beuren, I. M. (2016). Influence of Family Ownership on Company Performance. *International Journal of Managerial Finance*, 12(5), 654–672. <https://doi.org/10.1108/IJMF-09-2014-0151>
- Chairunnisa, Z., Rasmini, M., & Alexandri, M. B. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2015 -2019. *Inovasi*, 17(3), 387–394. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i3.9571>
- Daniel, D., & Harianto, S. (2022). Tata Kelola, Kepemilikan Keluarga, Auditor Berkualitas dan Manajemen Laba. *Studi Akuntansi & Keuangan Indonesia*, 5(1), 1-37. <https://doi.org/10.21632/saki.5.1.1-37>
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., Sweeney, A. P., & Sloan, R. G. (1995). Detecting Earnings Management. *Asian Financial Statement Analysis*, 70(2), 73–105. <https://doi.org/10.1002/9781119204763.ch4>
- Dwiyanti, K. ., & Astriena, M. (2019). Pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447–469. <https://doi.org/10.31093/jraba.v3i2.123>
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory : An Assessment and Review. *Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Ghozali, I. (2021). Partial Least Squares, Konsep, Teknik, dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.2.9 untuk peneliti. In *Universitas Diponegoro* (Vol. 3).
- Healy & Wahlen. (1999). A Review of The Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Ivanko, C., & Tannaya, N. (2021). Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba dengan Moderasi Corporate Governance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMA)*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.33508/jima.v10i1.3453>
- Imoleayo, F., Eddy, O., Oluku, M. . (2017). Ownership Structure and Earnings Management Practises of Nigerian Companies. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 22(8), 315–331. <https://doi.org/10.1177/2158244016667992>
- Jara, M., & López, F. J. (2011). Earnings Management and Contests for Control : An Analysis of European Family Firms. *Journal of Centrum Cathedra*, 4(1), 100–120. <https://ssrn.com/abstract=1807171>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). *Theory of The Firm : Managerial Behavior , Agency Costs and Ownership Structure*. 3, 305–360.
- Jiraporn, P., & Dadalt, P. J. (2009). Does founding family control affect earnings management ? *Applied Economis Letters*, 16(2), 113–119. <https://doi.org/10.1080/17446540701720592>
- Kumala, R., & Siregar, S. V. (2021). Corporate Social Responsibility, Family Ownership and Earnings Management: The Case of Indonesia. *Social Responsibility Journal*, 17(1), 69–86. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2016-0156>
- Li, Y., Li, X., Xiang, E., & Geri, H. (2020). Financial distress , Internal Control , and Earnings Management : Evidence from China. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 16(3), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2020.100210>
- Lestari, M. N., Prabowo, F. H. E., & Mahmud, A. K. (2020). Pengelolaan Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Telekomunikasi. *Jurnal Proaksi*, 7(1), 18–28. <https://doi.org/10.32534/jpk.v7i2.963>
- Martinez, J., Alvarez, I. G.-, & Mar, I. (2015). A Bidirectional Analysis of Earnings Management and Corporate Social Responsibility : The Moderating Effect of Stakeholder and Investor Protection. *Australian Accounting Review*, 25(75), 359–371. <https://doi.org/10.1111/auar.12075>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Determinasi Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan Fraud Diamond dan Family Ownership sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubhara*, 2(2), 15–28.

Cantika dan Mutmainah

FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA: PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

- Merchant, K. A. (1989). *Rewarding Results: Motivating Profit Center Managers*. Harvard Business School Press.
- Mohammad, W. M. W., & Wasiuzzaman, S. (2019). Effect of audit committee independence, board ethnicity and family ownership on earnings management in Malaysia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(1), 74–99. <https://doi.org/10.1108/JAEE-01-2019-0001>
- Muthiah, J. K., Majidah, & Kurnia. (2020). Manajemen Laba : Financial Distress , Perencanaan Pajak , Ukuran Perusahaan , Komite Audit dan Kualitas Audit. *Jurnal Imiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131. <https://doi.org/10.31955/mea.v4i3.471>
- Nurbaiti, A., & Arthami, A. (2023). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *Akurasi: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 215–228. <https://doi.org/10.29303/akurasi.v6i1.359>
- Poncowati, S.M., & Supatmi, S. (2021). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Keluarga Sebagai Variabel Moderasi. 8(1), 92-107. <https://doi.org/10.35838/jrap.2021.008.01.08>
- Prencipe, A., Markarian, G., & Pozza, L. (2008). Earnings Management in Family Firms : Evidence From R & D Cost Capitalization in Italy. *Family Business Review*, 21(1), 71–88. <https://doi.org/10.1111/j.1741-6248.2007.00112.x>
- Prihantini, N. M. E. D., & Sari, M. M. R. (2013). Prediksi Kebangkrutan dengan Model Grover, Altman Z-Score, Springate dan Zmijewski pada Perusahaan Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. *E'jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 417–435. <https://erepo.unud.ac.id/id/eprint/1218>
- Pukthuanthong, K., Walker, T. J., & Thiengtham, D. N. (2013). Does Family Ownership Create or Destroy Value ? Evidence from Canada. 9(1), 13–48. <https://doi.org/10.1108/17439131311298511>
- Purba, G. K., Anastasia, S., & Joshi, P. L. (2022). The Financial Distress Intensity and Earnings Management Strategy. *SCMS Journal of Indian Management*, 19(3), 5–20. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/financial-distress-intensity-earnings-management/docview/2735285439/se-2?accountid=49069>
- Putri, N. G., & Erinos, N. R. (2019). Pengaruh Keahlian Akuntansi Komite Audit dan Dewan Komisaris Wanita terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1051–1067. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i3.127>
- Ranjbar, S., & Amanollahi, G. F. (2018). The Effect of Financial Distress on Earnings Management and Unpredicted Net Earnings in Companies Listed on Tehran Stock Exchange. *Management Science Letters*, 8(9), 933–938. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.6.015>
- Santoso, R. V., & Suhadak, S. (2022). Peran Moderasi Kantor Akuntan Publik Big 4 Pada Pengaruh Financial distress Terhadap Earning Management. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(9), 2695. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i09.p05>
- Sari, A. R., & Meiranto, W. (2017). Pengaruh Perilaku Opportunistik, Mekanisme Pengawasan , dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(4), 1–17. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/accounting/article/view/18197>
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory (5th edition)*.
- Selahudin, N. F., Balkish, N., & Mohd, Z. (2014). Monitoring Financial Risk Ratios and Earnings Management : Evidence from Malaysia and Thailand. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 145(2000), 51–60. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.06.010>
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba (Teori & Model Empiris)*. Jakarta: PT.Grasindo
- Tsaqif, B. M., Agustiniingsih, W., Unggul, U. E., & Artikel, I. (2021). Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(1), 53–65. <https://doi.org/10.24853/jago.2.1.53-65>

Cantika dan Mutmainah

FINANCIAL DISTRESS DAN MANAJEMEN LABA: PERAN KEPEMILIKAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL MODERASI

- Valeria, & Karina, R. (2022). Pengaruh Independensi Komite Audit dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Manajemen Laba di Perusahaan Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(3), 7-18. <https://doi.org/10.29407/jae.v7i3.18739>
- Wanda, W., Zulhawati, & Rusmin. (2022). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Tata Kelola Perusahaan terhadap Praktik Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 21(1), 1–16. <https://doi.org/10.20961/jab.v22i1.700>
- Wahyunintya, F. R., & Harto, P. (2023). Real Earnings Management dan Indikasi Kecurangan Laporan Keuangan Selama Pandemi Covid-19. *Proaksi*, 10(4), 495–508. <https://doi.org/10.32534/jpk.v10i4.4914>